

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu bentuk dari konsep sekolah berbasis asrama yang lebih berfokus dalam mengajarkan pendidikan Islam, selain pendidikan umum seperti pada sekolah-sekolah reguler. Secara terminologi, Arifin (2009) berpendapat bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama di mana santri mempelajari agama dengan sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kepemimpinan seorang ustaz/ustazah. Seluruh kegiatan pendidikan pesantren baik di sekolah dan asrama tidak hanya membekali santri dengan pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan untuk kehidupan bermasyarakat (Istihana, 2005).

Pendidikan pesantren secara umum bertujuan agar santri memiliki kepribadian islami dan mampu berdakwah di masyarakat (Mastuhu, 1994). Kemudian secara khusus mempersiapkan santri sebagai orang yang ahli dalam ilmu agama dan menyebarkannya di masyarakat. Kedua tujuan tersebut mengacu pada usaha menjadikan santri memiliki bekal untuk kehidupan dunia dan akhirat, sehingga mereka mampu bertahan di tengah-tengah masyarakat tanpa melupakan nilai-nilai Islam yang didapatkan di pesantren, serta mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari (Djumransjah, 2008).

Pesantren memiliki karakteristik yang khas di mana sebuah pesantren setidaknya memiliki fasilitas asrama dan masjid (Noor dalam Efendi, 2016). Asrama berupa kamar-kamar sebagai tempat tinggal santri bersama dengan

santri lainnya. Kemudian, masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan (Hayati, 2011). Selain itu, tambahan beberapa bangunan sekolah atau ruang-ruang kelas untuk pusat kegiatan belajar mengajar.

Selain para santri, di dalam lingkungan pesantren juga terdapat ustaz atau ustazah, beberapa pengajar, dan karyawan hidup bersama santri (Hayati, 2011). Asrama yang ada dibina di bawah kepemimpinan ustaz dan ustazah dibantu beberapa pengajar. Tugas ustaz atau ustazah dan pengajar di pesantren sebagai pendidik, membimbing, mengevaluasi, memantau, menasehati, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam kepada santri baik di sekolah maupun asrama (Khasanah, 2017). Karyawan lainnya memiliki bagian kerja masing-masing untuk membantu di lingkungan pesantren, seperti bagian penyedia makanan, keamanan, urusan rumah tangga pesantren, pertukangan, dan lain-lain. Semua masyarakat pesantren memiliki peranan dan fungsi membentuk sistem sosial di dalam lingkungan pesantren.

Santri menghabiskan 24 jam waktunya bersama antara santri, ustaz atau ustazah, dan para pengasuh pesantren lainnya, yang datang dari latar belakang berbeda (Nilan, 2009). Hal pertama yang kemudian dilakukan oleh santri ketika berada di lingkungan pesantren adalah berinteraksi, berkumpul, dan bergaul bersama orang-orang yang belum pernah dikenal sebelumnya (Hasanah, 2012). Ini membuat interaksi sosial antar santri dan sistem sosial yang ada di pesantren menjadi intens.

Intensnya interaksi antar anggota pesantren membuat santri dituntut mampu untuk membangun kehidupan bersama yang baik lewat interaksi

sosial yang positif (Gillin dan Gillin dalam Chasanah, Latif, & Mayasari, 2013). Hal ini yang kemudian disebut dengan keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah kemampuan yang dipelajari untuk berperilaku secara efektif yang berhubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar individu. Mencakup kemampuan untuk mengekspresikan diri, membaca dan memahami berbagai situasi sosial, wawasan mengenai peran-peran sosial dan norma-norma, pemecahan masalah terkait hubungan interpersonal, serta kemampuan mengambil peran di lingkungan pesantren (Riggio & Reichard, 2008).

Santri dengan keterampilan sosial yang baik akan mampu melakukan interaksi sosial yang positif, berkomunikasi secara efektif, dan menyesuaikan diri di lingkungan pesantren. Santri mampu mengurangi perasaan negatif dan menggunakan interaksi sosial dengan orang lain sebagai cara yang baik untuk meningkatkan pengalaman belajar (Humphrey, Ann, & Michael, 2010). Santri dapat mencegah perilaku yang tidak menguntungkan, dan lebih baik menyesuaikan diri secara psikososial (Nikooyeh, Zarani & Fathabadi, 2017). Lebih lanjut, santri mampu menjalin komunikasi yang efektif dan mengembangkan hubungan harmonis dengan orang lain (Gardner dalam Goleman, 2002).

Selain itu, dampak positifnya lingkungan pesantren menjadi kondusif jika santri memiliki keterampilan sosial yang baik. Santri menjadi lebih mandiri untuk memecahkan masalah dan mengambil tanggung jawab pribadi melalui interaksi sosial yang positif (National Association of School Psychologist,

2002). Gardner (dalam Goleman, 2002) menambahkan bahwa akan terbentuknya perilaku sosial positif seperti komunikasi efektif, empati, dan terbentuknya hubungan sosial yang harmonis antar anggota masyarakat pesantren. Lingkungan pesantren menjadi lebih aman karena berkurangnya perilaku negatif yang ditimbulkan santri. Santri mampu mengelola emosi-emosi negatif dari tekanan lingkungan dan tidak meniru perilaku buruk teman sebaya serta mampu meneladani guru (Rahmawati, 2015).

Sebaliknya santri yang tidak memiliki keterampilan sosial cenderung mendapat efek sosial negatif. Santri dengan keterampilan sosial yang rendah cenderung mudah terkena depresi (Nielsen, Karevold, Roysamb, Gustavson, & Mathiesen, 2013). Hal ini menurut Lewinsohn (dalam Segrin, 2000) dikarenakan santri dengan keterampilan sosial yang rendah tidak mampu mendapatkan penguatan positif dari lingkungan sosial, dan kemudian tidak dapat menghindari hukuman dari lingkungannya. Santri dengan keterampilan sosial yang buruk juga cenderung akan memiliki pemikiran paranoid (Riggio & Kwong 2009). Hal ini membuat santri tidak mampu untuk menyesuaikan dan percaya diri dalam interaksi sosial di pesantren karena diliputi oleh ketakutan dan kecemasan.

Kenyatannya ditemukan ada beberapa santri yang kurang mampu untuk berinteraksi dengan baik, sehingga menyebabkan santri merasa tidak nyaman dalam kondisi tersebut. Beberapa masalah yang sering dijumpai di pesantren diantaranya merasa tidak betah, menyendiri, ingin kabur, melanggar peraturan, dan berbagai masalah yang menyangkut kehidupan santri

(Hasanah, 2012). Karena itu, santri perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menampilkan perilaku yang sesuai di situasi sosial pesantren.

Melihat pentingnya keterampilan sosial pada santri, Perguruan Diniyyah Puteri kemudian mengambil keterampilan sosial menjadi salah satu capaian dalam visi pembelajarannya. Keterampilan sosial dikembangkan di Perguruan Diniyyah Puteri melalui program untuk menjadikan santri memiliki sikap dan perilaku sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah yang dimulai dari tahun 2014 hingga saat ini 2018. Menurut data awal yang peneliti dapatkan dari Pimpinan Perguruan Diniyyah Puteri, beberapa kegiatan diberikan untuk mendukung pencapaiannya. Santri juga mendapat laporan domain selain laporan akademiknya. Ini digunakan untuk memantau kegiatan, perkembangan, baik peningkatan maupun penurunan perilaku santri yang diintegrasikan baik di sekolah dan asrama (Wawancara, 4 Desember 2017).

Keterampilan sosial diajarkan melalui beberapa bentuk program. Data awal yang didapatkan peneliti dari wawancara dengan santri, diantaranya yaitu program berupa pelatihan dan kegiatan-kegiatan di asrama. Seperti pelatihan khusus pelaku *bullying* selama sebulan penuh, yaitu menempatkan santri di asrama adik kelas agar merasakan keseharian dan interaksi penuh dengan adik kelas (Wawancara, 13 Februari 2018). Selain itu juga ada pelatihan khusus untuk keterampilan dasar yaitu *seven essential life skill* yang di dalamnya terdapat aspek komunikasi, bagaimana caranya dapat terampil berkomunikasi dan berinteraksi antar kakak dan adik kelas, guru, dan

karyawan. Kegiatan bersama juga dilakukan di mesjid untuk memperkuat ukhuwah atau interaksi antar anggota pesantren, seperti *camp tahfiz*, *dauroh* (kelas) quran, dan lomba-lomba (Wawancara, 13 Februari 2018).

Penerapan program yang dilakukan terlihat memberikan perubahan pada santri. Evaluasi yang telah dilakukan sejak awal dilakukannya program mendapatkan respon positif, hal ini dirasakan oleh pengajar dan karyawan. Peningkatan pada santri dan masukan dari pihak di dalam dan luar lingkungan sekolah salah satunya adalah dari karyawan *laundry*. Karyawan *laundry* melaporkan bahwa santri sekarang lebih sopan, mengantri tanpa harus diminta, tidak lagi berteriak atau menggedor-gedor pintu *laundry* jika masih dalam keadaan tertutup. Selain itu, tim pengajar menyampaikan bahwa santri saat ini menjadi lebih patuh, bersih, dan nyaman (Wawancara, 4 Desember 2017).

Perubahan-perubahan positif juga dirasakan oleh santri. Peneliti mendapat data awal dari tiga orang santri yang mengalami transisi sebelum dan sesudah adanya visi untuk menjadikan santri sesuai Al-Qur'an dan Sunnah diterapkan. Mereka mengatakan bahwa yang paling terasa berbeda dari tahun-tahun sebelumnya adalah masalah senior junior dan ketertiban di mesjid. Sudah tidak ada lagi masalah senior junior seperti *bullying*, takut bertemu kakak kelas, komunikasi dan interaksi yang kaku antara kakak dan adik kelas. Kegiatan di mesjid menjadi lebih kondusif, seperti shalat berjamaah lebih teratur dan tepat waktu, serta menjadikan mesjid sebagai sarana untuk kegiatan bersama (Wawancara, 13 Februari 2018).

Selain visi untuk menjadikan santri memiliki perilaku dan sikap sesuai dengan al-Quran dan sunnah, ada beberapa faktor yang berperan mempengaruhi keterampilan sosial santri di pesantren yaitu karakteristik di dalam dan di luar diri santri. Karakteristik di dalam diri seperti usia, jenis kelamin, tingkat perkembangan, dan kondisi santri. Santri yang memiliki tempramen yang sulit, biasanya akan takut dan malu-malu dalam menghadapi stimulus sosial baru (Kagan & Bates dalam Rubin, Bukowski & Parker, 1998). Sebaliknya, santri yang ramah dan terbuka akan lebih responsif terhadap lingkungan sosial. Kemampuan untuk mengatur emosi pada santri juga mempengaruhi keterampilan sosial (Rubin, Coplan, Fox & Calkins dalam Rubin, Bukowski & Parker, 1998). Santri yang kurang mampu bersosialisasi tetapi mampu mengatur emosi, maka meskipun jaringan sosialnya tidak luas tetapi ia tetap mampu berfungsi secara sosial dan berani bereksplorasi dalam sosial.

Karakteristik di luar diri santri seperti keluarga dan pola asuh, konteks budaya, situasi spesifik, dan lingkungan sosial turut menentukan keterampilan sosial santri di pesantren. Penerapan pola asuh yang dilakukan orangtua menjadi salah satu prediktor kualitas keterampilan sosial seorang anak (Rozali, 2016). Santri berasal dari latar belakang dan orangtua berbeda akan berinteraksi sesuai dengan yang diajarkan orangtuanya sebagai sarana belajar berhubungan dengan lingkungan sosial. Kemudian faktor budaya di lingkungan pesantren yang dipengaruhi oleh ketentuan dan aturan agama Islam menjadi dasar santri untuk berinteraksi sosial (Cartledge & Milburn,

dalam Jannah, 2013). Hal tersebut akan menjadi pertimbangan awal pesantren dalam mengajarkan santri bersosialisasi dan mereka belajar untuk mendapatkan penguatan positif yang diterima oleh lingkungan.

Beberapa penelitian tentang keterampilan sosial di sekolah telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Riggio, Watring, dan Throckmorton (1993) menemukan bahwa keterampilan sosial berhubungan langsung dengan penyesuaian psikososial pada siswa, dan keterampilan sosial bersamaan dengan keberadaan lingkungan sosial yang mendukung memiliki efek untuk meningkatkan penyesuaian pada siswa. Hal yang sama juga ditemukan oleh Ghofiniyah & Setiowati (2017) bahwa adanya hubungan antara keterampilan sosial dengan penyesuaian diri santri di pesantren. Keterampilan sosial menjadikan salah satu faktor yang penting ketika seseorang individu dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian diri.

Kemudian terdapat beberapa penelitian dalam kajian ilmu lain terkait keterampilan sosial pada santri. Penelitian Musyafaroh (2015) mengungkapkan tentang pengembangan keterampilan sosial santri oleh pengajar dengan peran model atau contoh teladan langsung dan diajarkan dengan lima cara. Diantaranya dengan model, kegiatan bersama, kegiatan sosial, mengatur kegiatan pembelajaran, dan metode *halaqoh* (kelompok). Penelitian lain fokus pada keterampilan sosial sebagai aspek utama lulusan pesantren yang telah mendapatkan pengakuan kuat sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya fokus mempelajari agama, tetapi juga

membekali dengan keterampilan untuk kehidupan bermasyarakat (Istihana, 2005).

Penelitian selanjutnya menemukan bahwa mayoritas santri memiliki keterampilan sosial yang cukup tinggi. Hal ini berpengaruh terhadap kepedulian pada santri, dampaknya santri semakin peduli kepada sesama dan mempersatukan santri dalam lingkungan sosial (Fauziyah, 2013). Keterampilan sosial menjadi manfaat utama bagi lulusan pesantren untuk mampu berperan aktif menerapkan ilmunya kepada masyarakat dengan tetap menjaga nilai-nilai keislaman (Jamaluddin, 2012). Didukung oleh persepsi positif masyarakat bahwa alumni pesantren melalui keterampilannya bermanfaat untuk menjadi penggerak keagamaan di tengah masyarakat (Saputra, 2011).

Berdasarkan paparan di atas, terlihat bahwa santri membutuhkan keterampilan sosial dan akan memunculkan resiko negatif jika santri memiliki keterampilan sosial yang buruk. Terkait dengan hal itu, Perguruan Diniyyah Puteri menerapkan program dengan memasukkan keterampilan sosial sebagai capaian dalam pembelajaran santri. Penilaian secara umum telah dilakukan oleh pengajar, namun tidak ditemukan data empirik khususnya pada keterampilan sosial. Beberapa penelitian sebelumnya mendukung keterampilan sosial di sekolah dan juga kajian ilmu lain berkaitan dengan keterampilan sosial pada santri. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai gambaran keterampilan sosial pada santri Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dipahami bahwa adanya peningkatan keterampilan sosial pada santri setelah adanya program, maka dari itu, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu ‘‘Bagaimana gambaran keterampilan sosial santri Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang?’’.

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian keterampilan sosial pada santri Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang yang menjadi tujuan yang ingin dicapai adalah mengetahui gambaran tentang keterampilan sosial yang dimiliki santri Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian adalah memberikan sumbangan ilmiah dan bisa dimanfaatkan sebagai literatur pada pengembangan ilmu psikologi khususnya mengenai keterampilan sosial di bidang psikologi pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh:

- a. institusi pendidikan terkait khususnya Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang sebagai evaluasi keterampilan sosial santri,
- b. guru (pengajar) yang bersangkutan sebagai bahan dalam mengevaluasi keterampilan sosial santri,
- c. santri sebagai bahan untuk evaluasi keterampilan sosial individual,

- d. ilmuan dan praktisi di bidang pendidikan dan psikologi sebagai data acuan dalam penelitian lanjutan yang menggali lebih dalam tentang keterampilan sosial dalam lingkungan pendidikan.

1.4 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisikan uraian singkat mengenai latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan tentang tinjauan teoritis dan penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan fokus penelitian, diakhiri dengan pembuatan paradigma penelitian (kerangka pemikiran).

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini dijelaskan alasan digunakannya pendekatan kuantitatif, yang mencakup di dalamnya populasi dan sampel penelitian, teknik pengambilan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, prosedur penelitian, prosedur analisis dan interpretasi data.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini peneliti menjabarkan hasil dari analisis datanya kedalam bentuk penjelasan yang lebih terperinci dan runtut disertai dengan data pendukungnya.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Seterusnya, bab ini juga memuat saran untuk penyempurnaan penelitian berikutnya.

